

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV UPT SPF SDN INPRES PARANG

Risdaniar¹, Amir Pada²

¹ Universitas Negeri Makassar,

Email: rizdaniar01@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar,

Email: amir.pada@unm.ac.id

Artikel info

Received: 03-04-2025

Revised: 10-04-2025

Accepted: 09-05-2025

Published: 26-05-2025

Abstrak

Penelitian ini diselenggarakan berlandaskan hasil observasi serta analisis kondisi peserta didik tingkat IV di UPT SPF SDN Inpres Parang. Penelitian ini memiliki sasaran untuk menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif matematika dalam konteks materi bilangan cacah melalui implementasi model problem based learning. Metodologi yang diaplikasikan dalam penelitian ini mengadopsi penelitian tindakan kelas yang mencakup dua siklus pada satu kelompok belajar, dengan setiap siklusnya terdiri atas empat komponen fundamental yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen evaluasi hasil belajar dan dokumentasi pengamatan peserta didik. Temuan penelitian mengindikasikan terdapat peningkatan hasil belajar matematika dalam konteks materi bilangan cacah, sebagaimana terlihat dari ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dengan persentase mencapai 60%, kemudian mengalami kenaikan hingga 85% pada siklus II. Merujuk pada temuan penelitian tersebut, dapat dirumuskan bahwa implementasi model problem based learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran di ruang kelas.

Key words:

Hasil Belajar, Matematika,

Problem based learning



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Struktur pembelajaran nasional Indonesia mengalami beragam transformasi sejalan dengan berbagai inisiatif pemutakhiran yang dijalankan. Transformasi tersebut menghasilkan kemajuan signifikan dalam proses edukasi di lingkungan institusi pendidikan. Selaras dengan transformasi ini, para pendidik senantiasa berupaya mengembangkan strategi instruksional serta sarana pembelajaran mutakhir guna mendorong semangat belajar peserta didik [1]. Pendidikan menjadi komponen penting

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dalam eksistensi manusia, yang berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian. Sistem edukasi merepresentasikan kewajiban komunal, bukan sekadar urusan perseorangan, sehingga karakteristiknya bersifat kolaboratif. Rangkaian edukasi tidak dapat dipisahkan dari hubungan timbal balik antara tenaga pengajar dan peserta didik, yang pada akhirnya menghasilkan suatu proses pembelajaran [2].

Pendidikan dasar memiliki kedudukan strategis dalam meletakkan dasar wawasan dan kapabilitas peserta didik. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menjadi komponen utama dalam edukasi tingkat awal. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dilatih mengembangkan pemikiran logis dan menyelesaikan persoalan secara terstruktur. Mengingat kontribusinya yang bermakna dalam aktivitas keseharian, bidang studi ini terus diberikan mulai jenjang SD/MI sampai perguruan tinggi. Cakupan matematika tidak terbatas pada numerik dan formula semata, melainkan dapat dijumpai dalam beragam dimensi kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, matematika disusun untuk mengembangkan daya cipta, membentuk nalar saintifik, meningkatkan pemikiran analitis, serta memperkuat kapasitas dalam penggunaan penalaran guna menuntaskan permasalahan.

Kegiatan pembelajaran kerap mengalami kendala, khususnya berkaitan dengan minimnya partisipasi aktif peserta didik serta keterbatasan ragam sarana pembelajaran yang atraktif. Pengajaran matematika pada jenjang sekolah dasar acapkali dipandang kurang memikat dan rumit dimengerti oleh sebagian besar peserta didik, yang akhirnya mengakibatkan mereka mengalami keputusasaan terhadap mata pelajaran ini. Anggapan tidak menyenangkan tersebut kerap diperkuat oleh pengalaman kurang menyenangkan terdahulu, misalnya capaian evaluasi yang tidak sesuai harapan. Di samping itu, strategi pengajaran yang diterapkan pengajar cenderung tidak bervariasi, sehingga mengakibatkan peserta didik kehilangan ketertarikan dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui kegiatan observasi, teridentifikasi sejumlah persoalan yang menolong, yakni minimnya dorongan belajar peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Inpres Parang, terutama dalam pembelajaran matematika. Mayoritas peserta didik memperlihatkan sikap kurang bersemangat saat pembelajaran matematika berlangsung. Sejumlah peserta didik cenderung memilih berbincang dengan rekan duduknya dibandingkan memperhatikan pemaparan pengajar. Di samping itu, ketiadaan pembagian kelompok

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mengakibatkan tidak terwujudnya kolaborasi antar peserta didik. Serupa dengan capaian evaluasi yang belum optimal, ketika pendidik memberikan penugasan/penilaian pembelajaran, sejumlah peserta didik memperlihatkan keengganhan dalam penyelesaian maupun pengumpulan tugas. Kondisi tersebut mengindikasikan terdapatnya persoalan terkait rendahnya dorongan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika, yang mengakibatkan dampak kurang baik pada hasil belajar mereka. Pencapaian hasil belajar kognitif sangat bergantung pada tingkat keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Mengingat hal tersebut, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang beragam serta memikat untuk mengoptimalkan keberhasilan proses pembelajaran.

Pada masa kini, proses pembelajaran mensyaratkan adanya partisipasi aktif peserta didik untuk mengembangkan gagasan-gagasannya, yang tidak dapat dipisahkan dari kapasitas inovatif guru dalam menyusun model pembelajaran yang selaras dengan keperluan peserta didik. Model pembelajaran yang dibutuhkan merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat inovatif, mendorong keaktifan, memicu daya cipta, serta menghadirkan suasana menyenangkan, dengan pemilihan model yang wajib disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan. Model pembelajaran menjadi salah satu komponen utama dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai tahapan kegiatan. Dalam mengimplementasikan tahapan-tahapan tersebut, guru menerapkan pendekatan, strategi, metode, teknik, serta taktik yang menunjang proses pembelajaran [3]. Dalam penerapan kurikulum merdeka, beragam model pembelajaran dapat dimanfaatkan, di antaranya model problem based learning (PBL), yang menggerakkan peserta didik agar berpartisipasi secara dinamis serta berkontribusi langsung dalam aktivitas pembelajaran di ruang kelas [4].

Model problem based learning merupakan suatu metode pembelajaran yang menyajikan persoalan-persoalan kontekstual dari lingkungan peserta didik sebagai sumber dan wahana pembelajaran, dengan sasaran memberikan pengalaman yang mampu mengembangkan kemampuan bernalar secara kritis serta penyelesaian permasalahan, sembari tetap memperhatikan pemahaman atau konsepsi yang menjadi capaian pembelajaran utama [5]. Model problem based learning memberikan dorongan kepada peserta didik guna mempertajam kapabilitas bernalar kritis serta kompetensi pemecahan masalah. Tingginya intensitas aktivitas pengembangan daya pikir mereka

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

berbanding lurus dengan probabilitas keberhasilan menemukan penyelesaian dari persoalan yang diajukan. Model problem based learning mengandung sejumlah ciri khas menurut penelitian Salhuteru (2023) yang mencakup berbagai aspek berikut:

1. Fokus pada pemecahan masalah: Model ini menempatkan resolusi persoalan sebagai sasaran pembelajaran yang dominan, dengan memberikan kewenangan kepada peserta didik dalam menuntaskan persoalan kompleks yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran aktif: Model problem based learning mengikutsertakan peserta didik secara dinamis dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengoptimalkan kontribusi mereka dalam mengumpulkan, mengorganisasi, dan memanfaatkan berbagai sumber yang sesuai guna merumuskan solusi atas permasalahan yang diajukan.
3. Berpusat pada peserta didik: Model ini memposisikan peserta didik selaku subjek yang proaktif serta bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka mengatur dan mengendalikan kegiatan belajar secara mandiri.
4. Kelompok kecil: Penerapan model ini kerap diselenggarakan dalam tim beranggotakan sedikit peserta didik, dimana mereka berkolaborasi untuk mengidentifikasi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Penentuan model pembelajaran yang sesuai merupakan aspek krusial dalam menunjang kesuksesan aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Rangkaian pembelajaran yang disusun oleh guru mampu mengoptimalkan beragam kapasitas dan kompetensi peserta didik, mencakup kemahiran dalam berpikir analitis, daya cipta, pembentukan ulang pemahaman, serta kepiawaian dalam mengatasi persoalan. Tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dievaluasi melalui transformasi perilaku peserta didik, meliputi aspek pengetahuan (kognitif), kecakapan (psikomotor), serta perilaku (afektif) [6]. Mengacu pada penelitian terdahulu, terungkap bahwa implementasi model problem based learning memiliki dampak nyata dalam meningkatkan hasil belajar serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran [7]. Dalam ranah pembelajaran matematika, model problem based learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan berbagai konsep matematika dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mampu mengamati penerapan kaidah

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

matematika dalam konteks praktis, yang menghasilkan pemahaman lebih komprehensif dan bernilai guna terhadap berbagai konsep matematika.

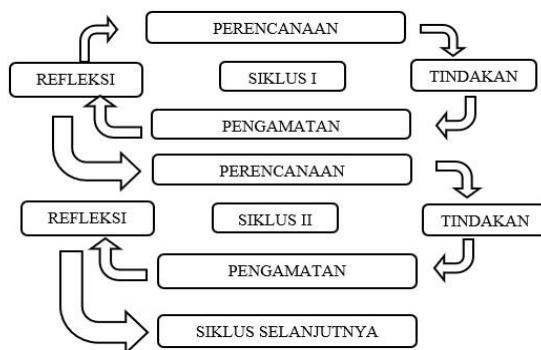
Melalui implementasi model problem based learning, peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak sekadar menyerap materi yang dipaparkan oleh guru, melainkan turut berkontribusi dalam proses pencarian dan pengembangan alternatif penyelesaian terhadap persoalan yang disajikan. Strategi pembelajaran tersebut menghasilkan keterlibatan peserta didik secara mendalam, baik dari aspek emosional maupun kognitif, sehingga memungkinkan mereka menghubungkan secara konkret antara konsep yang telah dipelajari dengan konteks nyata dalam aktivitas keseharian. Tingkat partisipasi aktif tersebut memperkuat ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, dimana mereka menyadari bahwa mempelajari matematika tidak sekedar mengingat formula, melainkan lebih mengarah pada pemahaman bagaimana prinsip-prinsip matematika diterapkan untuk mencari solusi persoalan yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik.

Implementasi model problem based learning menggerakkan peserta didik melaksanakan aktivitas kolektif secara berkelompok. Para pembelajar tersebut memperoleh pengalaman berinteraksi untuk mengenali persoalan, mengakumulasi informasi, membahas penyelesaian masalah, serta menghasilkan karya atau pemaparan yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka mengenai materi yang sudah dikaji. Kegiatan kerja sama ini bukan hanya memajukan kecakapan berinteraksi dan berkomunikasi peserta didik, namun turut mendorong perkembangan kapasitas mereka dalam menyelesaikan persoalan dengan cara yang inovatif. Dalam konteks matematika, aspek ini memiliki nilai strategis mengingat beragam persoalan yang rumit membutuhkan aneka sudut pandang dan pemecahan yang berdaya cipta. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa model problem based learning terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Suatu penelitian yang dilaksanakan Brown et al. (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik yang mempelajari matematika melalui pendekatan tersebut mengalami kemajuan yang amat nyata dalam penguasaan konsep matematika serta kemahiran peserta didik dalam menerapkan wawasan yang didapat ke dalam situasi keseharian [8].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yang mengkaji hubungan kausalitas dari intervensi yang diimplementasikan serta memaparkan rangkaian kejadian selama implementasi tindakan, mulai dari tahap inisial hingga dampak yang terobservasi [9]. Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar peserta didik melalui implementasi model problem based learning. Penelitian ini direalisasikan pada periode semester ganjil tahun akademik 2024/2025 di UPT SPF SDN Inpres Parang, dengan mengambil sampel penelitian kelas IV yang mencakup 20 peserta didik.

Rancangan penelitian mengadopsi pola Kurt Lewin, yang mencakup dua siklus pembelajaran dalam satu ruang kelas, dengan masing-masing siklus memuat empat langkah pokok yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto: 2019)

Alat pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup instrumen evaluasi hasil belajar serta lembar observasi peserta didik. Evaluasi tersebut mengandung rangkaian soal latihan yang disajikan pada tiap sesi pembelajaran guna mengukur tingkat pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan menggunakan model problem based learning. Seluruh data yang berhasil dihimpun selanjutnya mengalami proses analisis secara deskriptif melalui perhitungan rerata nilai dan persentase ketuntasan di setiap siklus seusai penerapan model problem based learning. Indikator kesuksesan penelitian ini ditetapkan apabila peserta didik mencapai nilai terendah 70 yang selaras dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah diberlakukan, serta memenuhi proporsi ketuntasan klasikal hingga 80%. Kalkulasi persentase ketuntasan dilaksanakan memakai rumus berikut [10]:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Keterangan:

KS : Ketuntasan klasikal

ST : Jumlah peserta didik yang tuntas

N : Jumlah peserta didik dalam kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

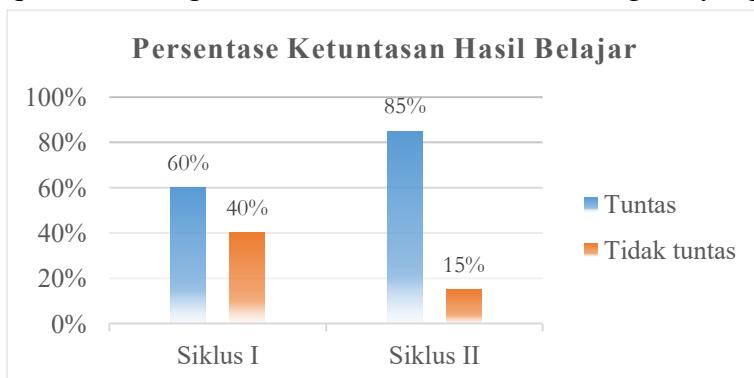
Melalui analisis statistik deskriptif, perolehan data hasil belajar peserta didik yang mencakup siklus I dan siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah sampel	20	20
Nilai terendah	20,0	60,0
Nilai tertinggi	86,7	93,3
Nilai rata-rata	66,7	82,0

Perbandingan data hasil matematika peserta didik mengenai materi bilangan cacah terlihat pada tabel tersebut, yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi sepanjang Siklus I dan Siklus II. Analisis post-test pada penghujung Siklus I mengindikasikan bahwa rerata nilai peserta didik mencapai 66,7, dengan rentang perolehan mulai dari 20,0 hingga mencapai 86,7. Selanjutnya, pada tahap Siklus II, pengolahan data memperlihatkan peningkatan rerata menjadi 82,0, dengan capaian minimal 60,0 dan maksimal 93,3.

Hasil belajar peserta didik dikategorikan berdasarkan parameter ketuntasan nilai pada setiap siklus, sebagaimana diilustrasikan melalui diagram yang tertera.



NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Data evaluasi hasil belajar peserta didik melalui tes pada siklus I memperlihatkan angka ketuntasan yang belum memadai sesuai parameter keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis ketuntasan secara klasikal mengindikasikan bahwa sebanyak 60% peserta didik mencapai standar ketuntasan, dimana dari keseluruhan 20 peserta didik yang mengikuti evaluasi, sejumlah 12 peserta didik berhasil melampaui ambang ketuntasan, sedangkan 8 peserta didik masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan capaian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai sasaran yang diharapkan, sehingga diperlukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Pada tahap siklus II, tingkat ketuntasan klasikal mengalami peningkatan hingga mencapai 85%, yang memperlihatkan bahwa sejumlah 17 peserta didik berhasil melampaui ambang kriteria ketuntasan, sedangkan 3 peserta didik belum mencapai standar yang ditetapkan. Mengacu pada perolehan ketuntasan klasikal tersebut, rangkaian penelitian diakhiri pada siklus II sebab telah memenuhi sasaran ketuntasan klasikal yakni 85% dari keseluruhan 20 peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Inpres Parang yang menjalani evaluasi.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan guna menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik tingkat IV UPT SPF SDN Inpres Parang periode pembelajaran 2024/2025 dalam materi bilangan cacah melalui implementasi model problem based learning (PBL). Penelitian ini terlaksana dalam dua rangkaian siklus, dimana tiap siklusnya mencakup empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi yang diselaraskan dengan tahapan model PBL. Hasil pengolahan data pada siklus pertama mengindikasikan bahwa parameter keberhasilan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta belum memenuhi standar persentase ketuntasan secara klasikal.

Mengacu pada data observasi siklus I, peserta didik mengalami hambatan menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis masalah, khususnya ketika mencerna dan menguraikan persoalan terkait konsep bilangan cacah. Sejumlah peserta didik belum menunjukkan kebiasaan bernalar secara mendalam dan sistematis, mengingat mereka lebih akrab dengan metode pembelajaran yang berpusat pada penjelasan guru. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik menghadapi kendala saat menetapkan tahapan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

penyelesaian masalah yang sesuai. Di samping itu, dinamika kelompok memperlihatkan kesenjangan keaktifan antar peserta didik. Sebagian anggota cenderung kurang berpartisipasi dalam proses diskusi, sementara anggota lainnya terlalu mendominasi, mengakibatkan kerja sama kelompok tidak mencapai hasil optimal. Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini memerlukan kelanjutan ke siklus kedua guna melakukan penyempurnaan.

Penerapan tahapan pada siklus II diselenggarakan sebagai usaha menyempurnakan berbagai kelemahan yang teridentifikasi pada siklus terdahulu. Penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran direalisasikan melalui penyampaian petunjuk dan bimbingan yang lebih terperinci kepada peserta didik, melakukan pemberahan pada pola kerja sama antarkelompok, serta mengalokasikan durasi yang memadai guna penguasaan materi dan penuntasan permasalahan secara sistematis. Selain itu, bimbingan lebih intensif dalam mendalami konsep-konsep dasar juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, peserta didik cenderung terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan mereka dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah hingga penyelesaian masalah. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengemukakan pendapat dan berbagi solusi, yang menunjukkan bahwa mereka semakin memahami materi yang diajarkan. Kemajuan tersebut tampak bukan hanya dalam aspek kognitif, melainkan juga pada perkembangan kemampuan berinteraksi sosial, mengingat peserta didik kian mahir berkolaborasi secara berkelompok serta memberikan bantuan timbal balik demi tercapainya sasaran kolektif. Analisis data memperlihatkan terdapat kenaikan bermakna pada hasil belajar peserta didik, yang berhasil memenuhi angka ketuntasan klasikal yang sudah dicanangkan. Mengingat seluruh parameter keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi, maka penelitian ini diakhiri pada siklus II. Mengacu pada analisis data, pencapaian nilai rerata hasil belajar peserta didik di siklus II memperlihatkan angka 82,0 disertai ketuntasan klasikal sebesar 85%, yang tergolong dalam kriteria amat memuaskan. Pengkajian secara deskriptif terhadap data yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

diperoleh pada siklus I dan siklus II memperlihatkan adanya perkembangan hasil belajar yang bermakna, khususnya dalam pembelajaran matematika terkait materi bilangan cacah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diakhiri pada siklus II mengingat telah mencapai parameter ketuntasan yang dirumuskan.

Implementasi model problem based learning (PBL) dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan sebagai solusi yang berdaya guna untuk meningkatkan hasil belajar serta mendorong peserta didik agar berpartisipasi secara dinamis selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian yang dijalankan oleh Septiasih dan rekan (2016), dimana diperoleh hasil bahwa penggunaan model problem based learning pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik [11]. Di samping itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilaksanakan oleh Fauzia (2018), yang mengungkapkan bahwa model problem based learning berkontribusi dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung [12]. Hasil belajar mencerminkan capaian aktivitas pembelajaran yang memperlihatkan transformasi dalam dimensi pengetahuan (kognitif), pembentukan karakter (afektif), serta tindakan motorik (psikomotor) yang berkembang secara progresif dan berkesinambungan serta dapat dievaluasi. Model pembelajaran tersebut memiliki kapasitas untuk memengaruhi hasil belajar peserta didik pada tiap tahapan siklusnya. Implementasi problem based learning menghadirkan stimulus kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan merumuskan pengetahuan baru secara independen, yang bukan sekadar meningkatkan pemahaman terhadap materi, melainkan juga mengasah kemahiran bernalar secara analitis. Dengan demikian, PBL memberikan kontribusi tidak terbatas pada prestasi akademis, tetapi mencakup pula pengembangan kapabilitas kognitif dan daya nalar peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan di kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang selama dua siklus, dapat diuraikan bahwa implementasi model problem based learning terbukti mampu mendukung keikutsertaan dan kontribusi peserta didik secara optimal sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Peningkatan tersebut tercermin dari perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

peserta didik, yang semula berada pada angka 60% pada siklus I, lalu mengalami kenaikan bermakna mencapai 85% pada siklus II. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model problem based learning memberikan dampak positif dalam meningkatkan penguasaan konsep matematika sekaligus mengembangkan semangat peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Setyo, M. Faturrahman, and Z. Anwar, “*Strategi Pembelajaran Problem based learning.*” Yayasan Barcode, Makassar, 2020.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. 2023.
- Arikunto,S., Suhardjono., dan Supardi. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Brown, D., Smith, J., & Lee, S. *Effectiveness of Project-Based Learning in Enhancing Mathematics Understanding*. International Journal of Educational Research, 45(2), 112-128. 2023.
- H. Hidayana, S. Ahzan, and H. Rahmawati, “Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika pada Sub-pokok Bahasan Kalor,” *Reflect. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 74–81, 2022, doi: 10.36312/rj.v2i2.1131.
- H., A., Fauzia. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Volume 7, Nomor 1 April 2018 (ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949)
- J. Salhuteru., Oktopin, R., Lusye, K., Marthenci, U., dan Rendy A. Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Volume 4, Nomor 1. 2023.
- N.A.P Lestari, S. P. M. P., dkk. *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Nilacakra. 2023.
- Nuremawati, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII G SMP Negeri 1 Sekadau Hilir Melalui Model Pembelajaran *Problem based learning* pada Materi Obyek IPA dan Pengamatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020 / 2021,” *J. Ilm. Pro Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 145–153, 2023.
- Pamungkas, D., Mawardi, M., & Astuti, S.. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta didik Kelas 4 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212. 2019.
- Roeth A. O. Najoan, dkk.. Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan.*, Vol 5 No 2. 2023.
- Septiasih, N. W. A., Japa, I. G. N., & Arini, N. W. (2016). Penerapan Project Based Learning Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1)